PERAN STRATEGIS AKUNTANSI MANAJEMEN LINGKUNGAN DALAM MENINGKATKAN KINERJA PERUSAHAAN

Natasya Novelyn Sihaloho[1], Rosa Belasari Simanjuntak[2], Ardin Dolok Saribu[3], Natania Tri Andini Telaumbanua[4], Ayu Jesciko Tambunan[5], Jani Puspita Sari[6], Veri Gabriel Lumbantobing[7]
natasya.sihaloho@student.uhn.ac.id[1], rosa.simanjuntak@student.uhn.ac.id[2], ardindoloksaribu@uhn.ac.id[3], natania.telaumbanua@student.uhn.ac.id[4], ayu.jesciko@student.uhn.ac.id[5], janipuspita.sari@student.uhn.ac.id[6], veri.tobing@student.uhn.ac.id[7]
Universitas HKBP Nommensen

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran strategis akuntansi manajemen lingkungan dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Akuntansi manajemen lingkungan tidak hanya berfokus pada pencatatan biaya lingkungan, tetapi juga berperan penting dalam proses pengambilan keputusan strategis perusahaan. Dengan menerapkan praktik akuntansi yang memperhatikan aspek lingkungan, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi risiko lingkungan, serta memperkuat citra dan tanggung jawab sosial. Studi ini menunjukkan bahwa integrasi akuntansi manajemen lingkungan ke dalam strategi perusahaan berkontribusi signifikan terhadap keberlanjutan dan daya saing perusahaan dalam jangka panjang.
Kata Kunci: Akuntansi Manajemen Lingkungan, Kinerja Perusahaan, Strategi Keberlanjutan.

ABSTRACT

This study discusses the strategic role of environmental management accounting in enhancing corporate performance. Environmental management accounting not only focuses on recording environmental costs but also plays a vital role in corporate strategic decision-making. By implementing accounting practices that consider environmental aspects, companies can improve operational efficiency, reduce environmental risks, and strengthen corporate image and social responsibility. This study shows that integrating environmental management accounting into corporate strategy significantly contributes to long-term sustainability and competitiveness.
Keywords: *Environmental Management Accounting, Corporate Performance, Sustainability. Strategy.*

1. PENDAHULUAN

Belakangan ini, isu tentang keadaan lingkungan hidup seperti global warming, eco-efficiencyi, dan kegiatan yang memberikan dampak terhadap lingkungan serta meningkatnya kesadaran akan pentingnya keberlanjutan lingkungan telah menjadi sorotan global yang semakin mendesak untuk ditangani secara serius. Terutama di Indonesia, dimana isu-isu lingkungan semakin terasa dampaknya setiap hari. Dalam situasi ini, perusahaan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan dan tanggung jawab sosial perusahaan (Corporate Social Responsibility) yang mempertimbangkan dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya. Pada awalnya, akuntansi manajemen lingkungan (Environmental Management Accounting) digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi, mengukur, menganalisis dan mencatat biaya lingkungan. (IFAC, 2005) Akuntansi manajemen lingkungan membantu manajer dalam mengidentifikasi dan mengalokasikan biaya lingkungan

ke produk atau proses secara tepat. Namun, seiring berkembangnya kesadaran global, strategi akuntansi manajemen lingkungan tidak hanya mendukung keberlanjutan lingkungan tetapi juga membantu perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan di masa depan.

(Yenti et al., 2018) Penerapan akuntansi berorientasi lingkungan memiliki peran penting bagi pihak manajemen baik sebagai alat komunikasi maupun dasar pengambilan keputusan. Penerapan AML terutama di Indonesia masih menghadapi berbagai kesulitan. Salah satunya adalah kompleksitas dalam mengukur dan melaporkan dampak lingkungan secara akurat. Menurut (Ardin Doloksaribu, 2025) terdapat beberapa hambatan dalam penerapan akuntansi lingkungan yaitu sistem pendukung informasi akuntansi yang kurang/tidak cukup, dan hubungan yang kurang antara bidang pembelian dan bagian sumber daya. Pengukuran dampak lingkungan tidak hanya melibatkan variabel yang sulit diukur seperti nilai kerusakan lingkungan yang tidak langsung terlihat dan pengaruh terhadap ekosistem, tetapi juga memerlukan metodologi yang terintegrasi dan adaptif terhadap karakteristik operasi perusahaan yang beragam. Hal ini membuka peluang bagi perusahaan untuk mengelola biaya akuntansi manajemen lingkungan yang tidak sepenuhnya mencerminkan dampak lingkungan sebenarnya, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengoptimalkan efisiensi biaya tanpa mengabaikan tanggung jawab lingkungan. Mengingat bahwa potensi pengelolaan biaya lingkungan yang sulit diukur dan tidak transparan serta karena kerangka regulasi dan penerapan akuntansi manajemen lingkungan yang berbeda di setiap perusahaan, termasuk variasi dalam pengakuan dan pelaporan biaya lingkungan. (Papagiannakis & Louis, 2012) nilai-nilai, sikap dan persepsi manajer memiliki peran penting dalam menanggapi isu lingkungan perusahaan. Oleh karena itu, banyak perusahaan yang menggunakan biaya lingkungan akuntansi manajemen lingkungan untuk mengelola dan mengendalikan agar dapat meningkatkan kinerja lingkungan sekaligus mengurangi beban biaya operasional secara efektif.

Penerapan akuntansi manajemen lingkungan dan biaya terkait yang dilakukan sesuai dengan aturan dan standar akuntansi yang berlaku merupakan salah satu strategi bagi perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan sekaligus mengoptimalkan efisiensi sumber daya secara legal dan bertanggung jawab, namun dapat berdampak negatif apabila tidak dikelola dan dipraktikkan sesuai dengan aturan dan standar yang berlaku. Praktik ini berperan sebagai alat untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengendalikan biaya lingkungan yang timbul dari aktivitas operasional perusahaan, sehingga dapat mendukung keberlanjutan dan kepatuhan perusahaan terhadap regulasi lingkungan. Namun, pemerintah dan lembaga terkait lingkungan hidup harus meningkatkan pengawasan yang ketat agar tidak terjadi manipulasi biaya yang dapat merugikan penerimaan negara dan mengabaikan prinsip keadilan lingkungan. Selain itu, mereka juga harus memperkuat sistem pelaporan dan pertukaran informasi terkait biaya lingkungan serta meningkatkan edukasi dan kesadaran perusahaan untuk melaporkan secara tepat dan bertanggung jawab. (BPHN, 1997) Pasal 6 ayat 2 Undang-Undang No.23

Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup yang mewajibkan setiap orang yang melakukan usaha untuk memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai pengelolaan lingkungan hidup.

Perusahaan yang menerapkan akuntansi manajemen lingkungan memanfaatkan kerangka regulasi dan penerapan AML yang berbeda di setiap perusahaan, termasuk variasi dalam pengakuan dan pelaporan biaya lingkungan, memperbesar peluang untuk meningkatkan keberlanjutan kinerja perusahaan dan efisiensi operasional. Namun dalam praktiknya, perusahaan juga banyak mengalami kesulitan dalam mengalokasikan dan mengendalikan biaya lingkungan secara tepat karena keterbatasan sistem informasi dan kurangnya pemahaman tentang biaya lingkungan yang sebenarnya, sehingga berdampak negatif terhadap pengambilan keputusan strategis yang berorientasi pada peningkatan kinerja perusahaan. Selain itu, pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang bertanggung jawab seringkali memiliki akses informasi dan data yang kurang memadai untuk melakukan pengawasan biaya lingkungan secara komprehensif, sehingga pemerintah sulit mengendalikan dan memastikan bahwa biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan atau pihak terkait benar-benar sesuai. Oleh karena itu, strategi akuntansi manajemen lingkungan menjadi isu penting dalam tata kelola perusahaan agar biaya lingkungan dapat dikelola secara transparan. (Fuadah, 2020) Dalam menghadapi isu ini, pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan sejak 2002, membentuk Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) serta (BPHN, 2009) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup: Undang-undang ini mengatur prinsip-prinsip umum perlindungan dan pengelolaan lingkungan, termasuk kewajiban untuk melakukan analisis mengenai dampak lingkungan (Amdal) serta kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan informasi lingkungan, yang masing-masing bertujuan untuk menegakkan transparansi dalam pengakuan serta pelaporan biaya lingkungan sehubungan upaya peningkatan kinerja perusahaan, sekaligus menutup celah dalam pengelolaan biaya yang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk menghindari tanggung jawab lingkungan.

Namun, untuk beberapa perusahaan yang baru ingin berkembang seringkali masih mengalami kesulitan menerapkan AML karena keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman, serta sistem informasi yang belum memadai untuk mengelola dan melaporkan biaya lingkungan secara efektif. Praktik pelaporan biaya lingkungan yang tidak sesuai aturan dan transparansi dapat menyebabkan ketidaksesuaian dalam pengendalian biaya dan pelaporan kinerja lingkungan perusahaan, sehingga mengurangi efektivitas akuntansi manajemen lingkungan dan berpotensi menimbulkan pemborosan sumber daya yang menurunkan kinerja perusahaan.

(Hamsky, 2014) Salah satu kasus terkait akuntansi manajemen lingkungan yang pernah dilakukan satu perusahaan, yaitu PT. Freeport dimana limbah tambang

(Tailing) Freeport yang dibuang ke sistem sungai, sejauh ini menimbulkan sejumlah masalah bagi lingkungan. Di antaranya yaitu matinya ekosistem di sekitar lokasi tambang, seperti pencemaran satwa liar sekitarnya yang terpapar logam berat, matinya fungsi Sungai Ajkwa, Wanagon dan Otomona karena badan sungai dipenuhi dengan tumpukan limbah batuan dan tailing dari sisa ekstraksi dari bahan kimia berbahaya yang digunakan yang mengakibatkan sebagian besar kehidupan air tawar telah hancur. Kedua, kasus PT Timah Tbk dimana mereka melakukan praktik penambangan ilegal 170.000 ha termasuk 81.000ha kawasan hutan, mematikan ribuan hektar terumbu karang, merusak 240.000ha mangrove dan meninggalkan 126.000ha lubang berbahaya bagi masyarakat dan lingkungan. Dampak dari masalah ini menimbulkan kerugian negara hingga 271 Triliun. Dalam kasus ini, pemerintah lengah dalam pengawasan yang memungkinkan terjadinya praktik ilegal. Kementerian ESDM diduga lalai dalam menjalankan tugasnya, sehingga praktik penambangan ilegal dapat berlangsung tanpa penindakan yang memadai.

Dalam konteks seperti kasus diatas, perusahaan sering berhadapan dengan hambatan dalam mengelola dan mengukur biaya terkait aktivitas lingkungan yang kompleks, seperti pengelolaan limbah, pemulihan sumber daya, dan pengurangan dampak ekologis. Hambatan ini muncul karena biaya lingkungan tidak hanya berupa biaya langsung, tetapi juga mencakup biaya tidak langsung dan biaya tersembunyi yang sulit diidentifikasi. Selain itu, perusahaan besar biasanya memiliki sistem pelaporan dan teknologi yang canggih, sehingga semakin melemahkan posisi perusahaan lain yang baru ingin berkembang yang masih mengandalkan pada data lokal dan kurangnya edukasi pengetahuan dalam mengelola penerapan strategi AML. Oleh karena itu, tantangan utama bagi perusahaan yang baru ingin berkembang adalah meningkatkan kapasitas teknis sumber daya manusia, memperkuat standar pelaporan lingkungan, serta memperluas kolaborasi antar perusahaan untuk pertukaran informasi dan praktik terbaik. Langkah-langkah ini diharapkan dapat memperkecil kesenjangan informasi, memperkuat posisi perusahaan dalam pengambilan keputusan yang berkelanjutan, serta mendorong pengelolaan biaya lingkungan yang lebih transparan dan akuntabel.

Dengan memperhatikan berbagai tantangan dalam pengelolaan strategi AML, isu pengukuran dan pengendalian biaya lingkungan perlu semakin dipahami, terutama dalam konteks peningkatan kinerja perusahaan. Pemahaman yang baik tentang pencatatan, alokasi biaya, dan aturan terkait strategi AML sangat dibutuhkan oleh pembuat kebijakan, manajer, dan akuntan agar dapat menerapkan strategi AML yang sesuai dan mengelola biaya lingkungan dengan tepat. Oleh karena itu, dibutuhkan prosedur yang jelas dan terstruktur berdasarkan aturan yang berlaku. Dengan menerapkan inovasi hijau, penerapan strategi AML yang sesuai dengan standar dan aturan mungkin dapat dicapai. Oleh karena itu, penting juga untuk mengetahui bagaimana sistem strategi AML yang berbasis inovasi hijau dapat membantu perusahaan mengelola lingkungan dengan lebih baik, serta bagaimana regulasi dan pengawasan perlu dikembangkan agar praktik ini bisa berjalan optimal.

2. METODE PENEITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi kasus ini adalah dengan teknik pengumpulan data yaitu studi pustaka (literature review). Metode penelitian dengan studi pustaka merupakan pendekatan yang dilakukan dengan cara menelusuri, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan guna memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap topik tertentu. Penelitian ini tidak mengumpulkan data langsung dari lapangan, melainkan menggunakan referensi yang sudah ada seperti jurnal, buku, dan laporan penelitian. Studi literatur ini bertujuan mengidentifikasi teori pendukung, menemukan celah penelitian (research gap), serta memahami perkembangan terbaru dari isu yang dikaji.

Menurut (Farisi, 2012), metode yang digunakan pada studi literatur adalah penelitian kepustakaan (Library research) yang merupakan serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang objek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensikolpedia, dokumen, dan jurnal ilmiah). Studi kepustakaan atau kajian literature (literature review, literature research) merupakan studi yang meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan didalam literature yang berorientasi akademik (academic oriented literature) serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu.

Melalui penerapan metode studi pustaka, penelitian dapat dilaksanakan tanpa harus melakukan pengumpulan data langsung di lapangan. Data dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber-sumber yang kredibel, meliputi artikel ilmiah terpublikasi, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen akademik lain yang tersedia di jurnal online dan perpustakaan digital. Dengan penerapan metode ini, peneliti dapat menyusun dasar teori yang kuat, memahami perkembangan isu yang dikaji, dan memastikan kontribusi ilmiah dari penelitian yang akan dilakukan. Metode ini juga memberikan keuntungan berupa penghematan biaya operasional karena tidak memerlukan survei atau observasi fisik.

Meskipun memiliki keterbatasan karena tidak menghasilkan data primer, studi literatur tetap menjadi metode yang efektif dan efisien dalam menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat konseptual maupun teoritis. Oleh karena itu, keterampilan dalam mencari, membaca, dan menganalisis literatur adalah hal yang wajib dimiliki oleh setiap peneliti. Selain itu, metode studi pustaka (literature review) berperan penting sebagai dasar dalam menentukan alasan pemilihan tema dan judul penelitian. Umumnya, kajian pustaka memuat penjelasan mengenai teori, hasil penelitian terdahulu, dan materi relevan lain yang mendukung penelitian. Agar kerangka pemikiran kuat, metode kajian pustaka harus disusun secara sistematis dan terarah. (Putri, 2020) Penelitian menggunakan metode studi literatur ini mempunyai persiapan yang hampir sama dengan penelitian lain, namun sumber dan cara pengumpulan datanya mengambil bahan dari perpustakaan, membaca, mencatat,dan mengolah bahan penelitian berupa artikel ilmiah tentang variabel penelitian.

3. HASI DAN PEMBAHASAN

Kekuatan Jurnal Utama

1. Penerapan akuntansi manajemen lingkungan dapat meningkatkan kinerja perusahaan.
2. Menekankan implementasi strategi berkelanjutan terhadap AML yang praktis dan realistis untuk mencapai keberhasilan perusahaan.

Kelemahan jurnal utama

1. Penerapan inovasi hijau tidak meningkatkan pengaruh penerapan akuntansi manajemen lingkungan terhadap kinerja perusahaan.
2. Tidak memperhatikan faktor eksternal dalam penerapan akuntansi manajemen lingkungan dan inovasi hijau terhadap kinerja perusahaan.

Pembahasan jurnal

Kekuatan Jurnal Utama

1. Penerapan akuntansi manajemen lingkungan dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Penerapan akuntansi manajemen lingkungan (EMA) dapat secara signifikan meningkatkan kinerja perusahaan, baik dari segi finansial maupun non-finansial. Dengan menyediakan informasi yang lengkap mengenai dampak lingkungan dari aktivitas operasional, EMA membantu manajer memahami biaya dan risiko lingkungan yang mungkin selama ini tidak terlihat dalam laporan keuangan konvensional. Misalnya, biaya penanganan limbah, penggunaan energi yang boros, atau potensi kerusakan lingkungan akibat proses produksi tertentu, bisa diidentifikasi dan dimasukkan ke dalam pertimbangan keputusan bisnis. Informasi ini memungkinkan manajemen untuk menilai alternatif keputusan berdasarkan pertimbangan ekonomi dan lingkungan secara simultan. Selain memberikan manfaat ekonomi, EMA memungkinkan perusahaan untuk mengelola dampak lingkungannya secara strategis, sehingga berkontribusi terhadap keberlanjutan jangka panjang.

(Deb et.al., 2022) Penerapan akuntansi manejemen lingkungan yang baik maka akan meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan dan dapat meningkatkan kinerja keuangan. Hal ini menciptakan peluang untuk peningkatan penjualan, loyalitas pelanggan, serta akses ke pembiayaan atau investasi dari institusi yang mendukung prinsip keberlanjutan. Dengan demikian, kinerja keuangan pun ikut terdorong seiring meningkatnya kepercayaan dan dukungan dari para stakeholder.

Haris,2022 dalam (Robson, 2025) Penerapan akuntansi manajemen lingkungan (AML) merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendorong peningkatan kinerja perusahaan. ini menjadi dasar penting bagi manajemen dalam membuat keputusan strategis yang berdampak pada perbaikan kinerja perusahaan. Pada akhirnya, perusahaan tidak hanya menargetkan pencapaian kinerja yang optimal, tetapi juga mengharapkan bahwa keberhasilan tersebut dapat mendorong peningkatan kualitas sistem akuntansi manajemen lingkungan yang diterapkan. Dengan demikian, akuntansi manajemen lingkungan menjadi alat penting dalam mewujudkan kinerja perusahaan yang lebih efisien, bertanggung jawab, dan berorientasi masa depan.

(Sri, 2020) Dengan penerapan akuntansi manajemen lingkungan dapat membantu pengambilan keputusan dengan menyediakan informasi mengenai biaya yang disebabkan oleh isu-isu lingkungan. Akuntansi manajemen lingkungan dapat meningkatkan kinerja perusahaan baik dari segi ekonomi maupun lingkungan usaha. Ini dapat mengurangi risiko terkena sanksi hukum akibat ketidakpatuhan terhadap peraturan lingkungan, serta menghindari kerusakan reputasi yang bisa timbul akibat praktik bisnis yang merusak lingkungan. Hal ini juga mendukung penerapan akuntansi manajemen lingkungan dengan menyediakan informasi yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan manajerial yang lebih ramah lingkungan dan efisien.

Namun menurut (Hanna Putri Hotnauli, 2024) dalam pengujian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara akuntansi manajemen lingkungan dan kinerja perusahaan. Ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara EMA dan kinerja

perusahaan. Ini sejalan dengan pernyataan bahwa akuntansi manajemen lingkungan (EMA) tidak selalu bisa meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini mungkin disebabkan karena penerapan EMA belum maksimal dan belum digunakan sebagai alat strategis. Selain itu, manfaatnya terhadap efisiensi atau reputasi belum dirasakan secara langsung oleh perusahaan.

Serta menurut (SUSI HANDAYANI, 2020), Bahwa penerapan akuntansi manajemen lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini bisa disebabkan karena penerapan EMA belum maksimal dan hanya bersifat formalitas. Selain itu, perusahaan mungkin belum melihat kinerja lingkungan sebagai faktor strategis yang dapat memengaruhi profitabilitas, sehingga dampaknya terhadap keuangan pun tidak terlihat.

2. Menekankan implementasi strategi berkelanjutan yang praktis dan realistis terhadap AML untuk mencapai keberhasilan perusahaan.

Implementasi strategi berkelanjutan dalam Akuntansi Manajemen Lingkungan (AML) yang praktis dan realistis sangat penting untuk keberhasilan perusahaan. Strategi keberlanjutan yang praktis dan realistis dapat diwujudkan dengan mengidentifikasi dan mengukur biaya lingkungan secara akurat, menetapkan target pengurangan dampak lingkungan yang terukur, serta menerapkan tindakan perbaikan yang sesuai dengan kapasitas dan kondisi perusahaan. Selain itu, penggunaan sistem informasi yang mendukung pemantauan dan pelaporan secara transparan membantu memastikan keberlanjutan implementasi AML sekaligus meningkatkan reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan. Dengan pendekatan ini, perusahaan dapat mengoptimalkan efisiensi sumber daya, mengurangi limbah, dan memenuhi regulasi lingkungan secara efektif tanpa mengorbankan kinerja bisnis.

(Fajar Setiawan, 2024), Pentingnya strategi bisnis berorientasi keberlanjutan terhadap penerapan Akuntasi Manajemen Lingkungan (AML) dalam mendorong inovasi di tengah persaingan yang semakin kompetitif. Ini mendorong inovasi dan proses produksi yang ramah lingkungan, meningkatkan efisiensi sumber daya, serta memenuhi tuntutan regulasi. Selain itu, strategi keberlanjutan membantu mengelola biaya dan risiko lingkungan secara efektif, sehingga inovasi yang dihasilkan lebih realistis dan berkelanjutan, memperkuat daya saing perusahaan di pasar.

(Fuadah, 2025) berpendapat bahwa strategi lingkungan yang berkelanjutan dapat menjadi pendorong untuk menciptakan produk atau proses yang lebih efisien yang pada akhirnya dapat menghasilkan keuntungan ekonomi sekaligus mendukung pelestarian lingkungan. (Rahadian, 2016), Strategi berkelanjutan mendukung penerapan akuntansi manajemen lingkungan yang mensyaratkan pertumbuhan ekonomi di tempat yang kebutuhan utamanya belum bisa konsisten dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan upaya mendorong pertumbuhan ekonomi yang bertanggung jawab dan selaras terhadap pelestarian lingkungan yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Namun menurut, (Ari Setiyo, 2017) Implementasi strategi berkelanjutan tidak selalu ditekankan dalam penerapan akuntansi manajemen lingkungan karena pada industri peternakan, pengelola peternakan tidak merancang strategi secara rinci sebagai sistem pengendalian manajemennya. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan strategi keberlanjutan tidak menjadi prasyarat utama dalam penerapan AML, karena pelaksanaannya lebih didorong oleh kebutuhan praktis di lapangan,

seperti kepatuhan terhadap regulasi dan efisiensi operasional, bukan karena desain manajerial yang strategis dan terstruktur.

Kelemahan Jurnal Utama

1. Penerapan inovasi hijau tidak meningkatkan pengaruh penerapan akuntansi manajemen lingkungan terhadap kinerja perusahaan.

Penerapan inovasi hijau tidak memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan pengaruh penerapan AML terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun inovasi hijau diimplementasikan, tidak selalu berkontribusi positif terhadap hasil kinerja yang diharapkan. Faktor-faktor lain, seperti strategi manajemen, budaya perusahaan, dan komitmen keberlanjutan, mungkin memiliki peran yang besar dalam menentukan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan untuk memahami mengapa penerapan inovasi hijau tidak berpengaruh signifikan, serta mempertimbangkan faktor eksternal seperti regulasi pemerintah dan permintaan pasar yang dapat mempengaruhi efektivitas akuntansi manajemen lingkungan. Dengan demikian, perusahaan perlu mengevaluasi kembali pendekatan mereka terhadap inovasi hijau dan akuntansi manajemen lingkungan untuk menemukan cara yang lebih efektif dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

(Endang, 2024) inovasi hijau tidak memperkuat hubungan antara EMA dan kinerja perusahaan sehingga penerapan EMA tetap tidak efektif meskipun didukung inovasi hijau. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa inovasi hijau tidak secara otomatis memperkuat hubungan EMA dan kinerja perusahaan tanpa dukungan manajemen yang tepat. Oleh sebab itu, perusahaan perlu memastikan strategi yang holistik agar dapat menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan kinerja melalui inovasi hijau dan EMA.

(Cahyandito, 2022) Penerapan Green Innovation melalui akuntansi manajemen lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hasil tersebut menjelaskan penciptaan inovasi produk ramah lingkungan bukanlah tugas yang mudah, akan banyak biaya untuk mewujudkannya. Ini mendorong perlunya pendekatan yang lebih realistis dalam mengelola inovasi hijau, termasuk perencanaan yang matang dan pengelolaan risiko yang tepat.

Namun menurut (Salvatira Bibi et al., 2022) bahwa Inovasi hijau berpengaruh positif signifikan terhadap akuntansi manajemen lingkungan. Mereka menyatakan bahwa dengan menerapkan inovasi hijau maka informasi EMA sangat berguna untuk manajemen dalam meningkatkan perusahaan sesuai proses bisnis. Ini mendukung pemahaman bahwa inovasi hijau memiliki pengaruh positif signifikan terhadap akuntansi manajemen lingkungan (EMA), karena melalui inovasi hijau yang tepat untuk proses bisnis maka EMA dapat membantu manajemen.

2. Tidak memperhatikan faktor eksternal dalam penerapan akuntansi manajemen lingkungan dan inovasi hijau terhadap kinerja perusahaan.

Penerapan AML dan inovasi hijau seringkali kurang memperhatikan faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, seperti regulasi pemerintah, kondisi pasar, tekanan dari pemangku kepentingan, dan ketidakpastian lingkungan. Ketidaksiapan perusahaan dalam mengantisipasi dan mengelola faktor-faktor eksternal ini menyebabkan inovasi hijau dan akuntansi lingkungan yang diterapkan tidak optimal dalam meningkatkan kinerja. Misalnya, lemahnya regulasi atau kurangnya dukungan kebijakan dapat membuat perusahaan enggan mengungkapkan informasi lingkungan secara transparan atau mengimplementasikan inovasi hijau secara maksimal. Selain itu, ketidakpastian lingkungan seperti perubahan regulasi atau fluktuasi permintaan pasar juga dapat

menghambat efektivitas inovasi hijau dalam memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Dengan demikian, tanpa integrasi dan adaptasi terhadap faktor eksternal tersebut, penerapan akuntansi manajemen lingkungan dan inovasi hijau tidak mampu secara signifikan memperbaiki kinerja perusahaan, karena keberhasilan inovasi hijau sangat dipengaruhi oleh bagaimana perusahaan menyesuaikan diri dengan dinamika lingkungan eksternal yang ada.

Febrian & Kristianti, 2020 dalam (Ajiutami et al., 2023) Faktor eksternal yang meliputi kebijakan pemerintah tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan dan lembaga yang terkait tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan perusahaan lebih banyak ditentukan oleh faktor internal seperti manajemen dan strategi bisnis yang dijalankan secara efektif. Dengan kata lain, meskipun dukungan dari pemerintah dan lembaga ada, pengaruhnya terhadap peningkatan kinerja usaha cenderung minimal, sehingga fokus pada penguatan faktor internal menjadi kunci utama dalam mencapai kinerja yang baik.

Lanita (2017) dalam (Indah Putri, 2019) mengatakan bahwa tidak perlu memperhatikan strategi prospector terhadap AML dalam meningkatkan kinerja perusahaan, yang sebelumnya dianggap sebagai faktor eksternal karena tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor eksternal tidak selalu menjadi penentu utama dalam efektivitas penerapan AML, karena peningkatan kinerja perusahaan lebih dipengaruhi oleh efisiensi operasional dan kepatuhan lingkungan dari pada pendekatan strategis yang bersifat prospektif.

Namun menurut Berry dan Rondinelli (1998) dan Pfleiger et al (2005) dalam (Nofianti, 2022) menyatakan bahwa kinerja lingkungan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana dorongan terhadap pengelolaan lingkungan dilakukan oleh berbagai instansi khusunya instansi pemerintah. Hal ini mendorong perusahaan untuk secara proaktif melakukan tindakan manajemen lingkungan yang terkendali, sehingga dapat mencapai kinerja lingkungan yang tinggi dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

1. Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan (AML) berperan penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan, tidak hanya dari aspek keuangan dan efisiensi operasional, tetapi juga dalam mendukung keberlanjutan lingkungan dan kepatuhan terhadap regulasi.
2. Penerapan AML membantu perusahaan mengidentifikasi, mengukur, dan mengendalikan biaya lingkungan secara lebih transparan dan akuntabel, sehingga perusahaan dapat mengambil keputusan strategis yang lebih baik.
3. Tantangan utama dalam penerapan AML di Indonesia adalah keterbatasan sistem informasi, kurangnya pemahaman tentang biaya lingkungan, serta variasi standar pelaporan antar perusahaan, yang dapat menghambat efektivitas pengelolaan biaya lingkungan.
4. Kasus-kasus pelanggaran lingkungan oleh perusahaan besar menunjukkan masih lemahnya pengawasan dan implementasi AML, sehingga menimbulkan kerugian besar bagi lingkungan dan negara.
5. Pemerintah telah menetapkan berbagai regulasi dan program seperti PROPER dan Undang-Undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, namun implementasi dan pengawasannya masih perlu diperkuat untuk memastikan kepatuhan perusahaan.

6. Perusahaan yang baru berkembang sering mengalami kesulitan dalam penerapan AML karena keterbatasan sumber daya dan kurangnya edukasi, sehingga dibutuhkan dukungan dan kolaborasi lintas sektor untuk memperkuat kapasitas mereka.

Saran

1. Pemerintah perlu meningkatkan pengawasan dan penegakan hukum terhadap pelaporan dan pengelolaan biaya lingkungan oleh perusahaan, agar tidak terjadi manipulasi data yang merugikan negara dan lingkungan.
2. Perusahaan perlu meningkatkan pemahaman dan kapasitas sumber daya manusia dalam bidang AML melalui pelatihan, workshop, dan sertifikasi, agar mampu mengelola biaya lingkungan dengan lebih efektif dan efisien.
3. Pengembangan sistem informasi akuntansi lingkungan yang terintegrasi sangat diperlukan untuk memudahkan pencatatan, pelaporan, dan analisis biaya lingkungan secara real-time dan akurat.
4. Pemerintah dan lembaga terkait perlu memperkuat sistem pelaporan dan pertukaran informasi biaya lingkungan antar perusahaan, agar tercipta transparansi dan standar pelaporan yang seragam dalam pengelolaan akuntansi manajemen lingkungan.
5. Peningkatan edukasi dan sosialisasi perlu dilakukan kepada seluruh pemangku kepentingan mengenai pentingnya AML dan pelaporan biaya lingkungan, agar tercipta budaya tanggung jawab lingkungan yang lebih kuat di dunia usaha.
6. Evaluasi dan revisi regulasi terkait AML secara berkala perlu dilakukan agar selalu relevan dengan perkembangan teknologi, kebutuhan industri, dan tantangan lingkungan yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

Ajiutami, R., Armiani, & Hidayanti, A. A. (2023). Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Pada UMKM di Kecamatan Cakranegara. Jurnal Ilmiah Akutansi, 1(1), 39–48.

Ardin Doloksaribu. (2025a). Akuntansi manajemen lanjutan. In Akuntansi Manajemen Lanjutan (6th ed., pp. 245–266). LPPM UHN PRESS.

Ardin Doloksaribu. (2025b). Peran akuntansi manajemen lingkungan dan strategi pengelolaan lingkungan terhadap kinerja organisasi.

Ardin Doloksaribu, Muda, I., Bukit, R. B., & Nasution, A. A. (2024). The Role of Environmental Management Accounting (EMA) in Hospital Performance Moderating the Effect of Green Innovation. Jurnal of Hunan University (Natural Scinces).

Arfah. (2022). PENGARUH AKUNTANSI MANAJEMEN LINGKUNGAN DAN INOVASI PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN (Studi Pada Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Gowa).

Ari Setiyo. (2017). Pengaruh Strategi Prospektif dan Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan terhadap Inovasi. Simposium Nasional Akuntansi, xx, 1–22.

Bebbington, J., Unerman, J., & O'Dwyer. (2024). AKUNTANSI MANAJEMEN LINGKUNGAN : MEMAHAMI PENGARUH DAMPAK EKOLOGI TERHADAP PROFITABILITAS. 2(12).

BPHN. (1997). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1997 Nomor 68,Tambahan Lembaran Negara RI. 1997 No. 3699. Undang-Undang No. 23, 1–59. https://www.bphn.go.id/data/documents/97uu023.pdf

BPHN. (2009). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 32 TAHUN 2009 TENTANG PERLINDUNGAN DAN PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP. Udang Undang No 32, 19(19), 19.

Cahyandito. (2022). Pengaruh Green Innovation Terhadap Firm Value Dengan

Environmental Management Accounting Sebagai Variabel Intervening. Accounting and Management Journal, 6(2), 1–12. https://doi.org/10.33086/amj.v6i2.3325

Chenhall. (2022). Pengaruh Akuntansi Manajemen Lingkungan Dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Media Exposure Sebagai Variabel Moderasi. Jurnal Ekonomi Trisakti, 3(2), 2901–2918. https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17897

Dewantara, E. (2021). Analisis Implementasi Environmental Management Accounting Sebagai Bentuk Eco-Efficiency Pada Cv. Mikado. SNEB : Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis Dewantara, 1(1), 141–153. https://doi.org/10.26533/sneb.v1i1.422

Doloksaribu. (2025). AKUNTANSI MANAJEMEN LANJUTAN.

Endang. (2024). Akuntansi Manajemen Lingkungan, Inovasi Hijau, Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Manajerial. Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan, 14(2), 429–441. https://doi.org/10.22219/jrak.v14i2.32141

Faiz et.al. (2020). Pengaruh Strategi BisnisTerhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2017) The Efect Of Business Strategy On Company Performance (Study Of Consumer Gods Industry. E-Proceeding of Manajemen : Vol.7, No.2, 7(2), 5970–5977.

Fajar Setiawan. (2024). PENGARUH PENERAPAN AKUNTANSI MANAJEMEN LINGKUNGAN DAN STRATEGI BISNIS TERHADAP INOVASI PRODUK (Studi pada PT Bio Farma (Persero)). 2(12), 370–376. http://repository.unpas.ac.id/27520/%0Ahttp://repository.unpas.ac.id/27520/3/BAB II.docx

Farisi. (2012). Metode Penelitian Literatur. Perekonomian Daerah, 32.

Hamsky, R. (2014). Dampak Operasional PT Freeport Pada Kehidupan Suku Kamoro. 1–10.

Hanna Putri Hotnauli. (2024). Pengaruh Akuntansi Manajemen Lingkungan, Kepemimpinan Lingkungan Dan Pembangunan Berkelanjutan Terhadap Kinerja Perusahaan. Jurnal Ekonomi Trisakti, 4(1), 207–216. https://doi.org/10.25105/jet.v4i1.18991

Hermisa et al. (2018). Analisis penerapan akuntansi manajemen lingkungan pada UD. SUMU di Manado. Manajemen Bisnis Dan Keuangan Korporat, 2(2), 91–102. https://doi.org/10.58784/mbkk.117

IFAC, 2005. (2005). Akuntansi Manajemen Lingkungan: Metoda Akuntansi Lingkungan Guna Meningkatkan Eko-effisiensi Usaha Dan Mengatasi Krisis Ekologi Studi Pada CV. Andi Offset. 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Inda Melya Putri. (2019). PENGARUH STRATEGI PERUSAHAAN, UKURAN PERUSAHAAN DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP PENERAPAN AKUNTANSI MANAJEMEN LINGKUNGAN (Studi Pada Industri Pertambangan Berbasis Program Penilaian Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup / PROPER Yang Terda. PENGARUH STRATEGI PERUSAHAAN, UKURAN PERUSAHAAN DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP PENERAPAN AKUNTANSI MANAJEMEN LINGKUNGAN (Studi Pada Industri Pertambangan Berbasis Program Penilaian Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup / PROPER Yang Terda.

Jasch. (2006). Akuntansi Manajemen Lingkungan di Indonesia. Forum Bisnis Dan Kewirausahaan Jurnal Ilmiah STIE MDP, 9(2), 132–138.

Mangkunegara, A. . (2016). Analisis Pengukuran Kinerja Perusahaan Menggunakan Metode Balanced Scorecard di PT. MGI Gresik. Juminten, 3(1), 85–96. https://doi.org/10.33005/juminten.v3i1.376

Muhammad Amir. (2019). Linking environmental strategy to firm performance: A sequential mediation model via environmental eanagement accounting and top management

commitment. Pakistan Journal of Commerce and Social Sciences, 13(4), 849–867.
Munawir. (2015). Teori Pengukuran Kinerja. 12–45.
Muslimin, I. (2023). Al-Afkar: Jurnal Keislaman dan Peradaban |Vol. 11 No. 01 April ,2023 1. 11(01), 1–12.
Nofianti, L. (2002). PERAN AKUNTAN MANAJEMEN DALAM MANAJEMEN LINGKUNGAN DAN KINERJA LINGKUNGAN.
Papagiannakis, & Louis. (2012). This is a repository copy of Understanding the relationship between environmental management accounting and firm performance : the role of environmental innovation and stakeholder integration – evidence from a developing country . White Rose Research Onli.
Putri. (2020). Metode Penelitian. 1–23.
Rachman, A., Sari, D., Kusumah, R. W. R., & Rachmawati, R. (2024). The effect of environmental management accounting on financial performance: the role of environmental performance.in sri-kehati index companies for the 2018-2023 period. Jurnal, 7, 9191–9211.
Rahadian, A. (2016). Strategi Pembangunan Berkelanjutan. Prosiding Seminar STIAMI, III(01), 46–56. https://adoc.pub/strategi-pembangunan-berkelanjutan-ah-rahadian-institut-ilmu.html
Riva'i, & Basri. (2014). Konsep Penilaian Kinerja. In Halaman Moeka Publishing (Vol. 103, Issue 1). http://elibrary.almaata.ac.id/1714/%0Ahttps://osf.io/yejcm/%0Ahttp://elibrary.almaata.ac.id%0Ahttps://bmjopen.bmj.com/lookup/doi/10.1136/bmjopen-2019-030624%0Ahttps://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/JPKMI/article/view/2758%0Ahttp://stikara.ac.id/jupermik
Riwukore. (2022). Pengaruh Environment, Social and Governance Disclosure terhadap Kinerja Perusahaan. Goodwood Akuntansi Dan Auditing Reviu, 1(1), 67–78. https://doi.org/10.35912/gaar.v1i1.1500
Robson. (2025). Pengaruh akuntansi manajemen lingkungan, strategi lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja lingkungan. 5(1), 219–228.
Roosdiana. (2021). Peran strategis akuntansi manajemen lingkungan terhadap kinerja. Jurnal Akuntansi Keuangan, 1–23.
Salvatira Bibi, Yumna, Narsa, & Handayani, N. P. D. R. (2022). Pengaruh Enviromental Management Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Green Innovation Sebagai Variabel Mediasi. Jurnal Akuntansi Universitas Jember, 20(2), 90. https://doi.org/10.19184/jauj.v20i2.34896
Sari, N., & Gantino, R. (2022). Peran Akuntansi Manajemen Lingkungan dalam Memediasi Inovasi Ramah Lingkungan pada Nilai Perusahaan Terhadap Perusahaan di BEI. Owner, 6(3), 1377–1389. https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.974
Sofjan. (2016). UNSUR UNSUR STARTEGI. 1985, 14–30.
Sri. (2018). Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Dalam Operasional Rumah Sakit Swasta di Kabupaten Gresik. Journal of Culture Accounting and Auditing, 2(1), 1. https://doi.org/10.30587/jcaa.v2i1.4824
Sundiman. (2021). pengaruh Akuntansi Manajemen Lingkumgan Terhadap Inovasi Perusahaan.
SUSI HANDAYANI. (2020). PENERAPAN AKUNTANSI MANAJEMEN LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN: KINERJA LINGKUNGAN SEBAGAI PEMEDIASI. 22(2), 257–270.
Syarief Gerald. (2023). The Effect of Environmental Management Accounting (EMA) on Financial Performance and Working Capital Management (WCM) as Mediating Variables. Jurnal Manajemen, 14(1), 14. https://doi.org/10.32832/jm-uika.v14i1.9778
Tarizha Ramadhany, Junaid, H. A., Pelu, M. F. A., & Pramukti, A. (2020). Pengaruh Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan dan Strategi Organisasi Terhadap Kinerja Lingkungan dan Inovasi Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Pada Rumah Sakit

Umum Daerah Kabupaten Polewali Mandar). Jurnal Akuntansi Lingkungan, 4(118), 358–382. https://doi.org/10.56750/csej.v4i4.462

Tarizha Ramadhany, Junaid, H. A., & Pramukti, M. F. A. P. A. (2019). Tinjauan Pustaka Tinjauan Pustaka. Convention Center Di Kota Tegal, 50, 9.

Throut. (2015). Strategi Pemasaran Tabungan Hasanah Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Hasanah Pekanbaru Dalam Meningkatkan Jumlah Nasabah Ditinjau Menurut Ekonomi Islam. Suska Pers. Toward a Media History of Documents, 1.

United Nations Division for Sustai-nable Development. (2001). Akuntansi Manajemen Lingkungan, Alat Bantu untuk Meningkatkan Kinerja Lingkungan dalam Pembangunan Berkelanjutan. Ekonomi Dan Keuangan, 17(80), 279–298.